PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Ahmad Syarifuddin

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Jl. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 1, km. 3,5 Palembang

Abstract:

Learning is a path to success. Learning is closely related to the process of changing. However, not all of the changing process is described as learning. Learning is a complicated aspect and involves many interrelated things. Any person who wants to perform learning activities should understand the principles of learning and the factors that affect learning. Learning principles include physical and spiritual maturity, sincerity, purpose comprehension, have the readiness and presence of habituation. While the factors that affect learning, namely: internal factors, external, and learning approach.

Keywords: *learning, the principles of learning, factors that affect learning, internal factors, external factors*

A. Pendahuluan

Belajar merupakan jalan menuju sukses. Dengan belajar seseorang dapat mengetahui banyak hal. Dalam hal ini, Islam pun amat menekankan tentang belajar. Tujuan belajar dalam Islam bukan mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna (Tohirin, 2006:57-58). Setiap manusia di mana saja

berada tentu melakukan kegiatan belajar mengajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, masyarakat, lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi dan sebagainya (Dalyono, 2007:48).

Islam mengajarkan umatnya untuk terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus melakukan pembahasan, *research* (penelitian) dan studi. Rasulullah SAW. dalam haditsnya menyatakan, "Seseorang itu dapat dianggap seseorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka sesungguhnya ia jahil (bodoh)" (Dalyono, 2007:48).

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Karena itu, perlu diketahui seluk-beluk belajar, terutama bagaimana caranya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Pengertian Belajar

Chaplin menyatakan bahwa belajar memiliki dua definisi yaitu "*...acquisition of any relatively permanent change in behaviour as a result of a practice and experience.*" (perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman) dan "*process of acquiring responses as a result of special practice.*" (proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus)). Skinner seperti yang dikutip Barlow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses

adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif ("*...a process of progressive behaviour adaptation.*") (Syah, 2004:64-65).

Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak, belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan untuk menunjukkan perubahan perilaku (*learning is a change in a person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behaviour*) (Khadijah, 2006:41). Adapun, Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam diri kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian dan suatu pengertian (Purwanto, 2004:84).

Di dalam al-Quran juga, Allah telah menjelaskan bahwa dengan belajar diharapkan ada perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hajj:54 berikut ini:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang haq dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".

Belajar erat kaitannya dengan proses perubahan. Namun, tidak semua proses perubahan dikatakan belajar. Misalnya, seseorang yang meminum minuman keras, lalu mabuk. Maka perubahan itu tidaklah dikatakan belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya.

C. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dalam Islam, yaitu mencari rezeki di dunia, selamat dunia dan akhirat, dan memperkuat akhlak.

Menurut Dalyono (2007:49-50) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang terhadap cara berfikir, mentalitas dan perilakunya yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan).

C. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Adi (1994:84-92) ada 3 prinsip belajar yang utama yakni:

1. *Classical Conditioning*

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan kebangsaan Rusia. *Classical conditioning* merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan (*conditioning*) terhadap suatu objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang (stimulus) guna mendapatkan suatu respon tertentu (*stimulus and response relationship*), tanpa menggunakan penguat (*reinforcement*).

Prinsip dasar model *classical conditioning* ini adalah sebuah *unconditioned stimulus* (US), *unconditioned response* (UR) dan *conditioned stimulus* (CS). US merupakan objek dalam lingkungan organisme yang secara otomatis diperoleh tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu atau bisa dikatakan sebagai proses yang nyata (UR). Sebagai contoh, seorang anak selalu tertawa setiap kali melihat badut. Seandainya badut itu (US) dihubungkan pada iklan televisi untuk bubur sapanan pagi (CS) secara berulang-ulang anak itu akan tertawa pada pemasangan iklan ini karena adanya badut tersebut. *Classical conditioning* terjadi apabila kotak bubur tersebut mampu membuat si anak tertawa meskipun tidak didapatinya seorang badut. Kemudian anak tersebut mengasosiasikan hal-hal yang menyenangkan dengan bubur tersebut, meskipun tanpa kehadiran badut. Pengulangan dari stimulus terlihat dalam pemindahan sifat-sifat reaksi yang dihasilkan dari rangsangan atau stimulus yang satu (US) ke stimulus yang lain (CS) (Sobur, 2003:224).

Menurut teori *conditioning*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan respon. Untuk menjadikan seorang itu belajar, kita harus memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar, menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis.

2. *Instrumental (Operant) Conditioning*

Penelitian *conditioning operant* dimulai dengan sejumlah eksperimen oleh Thordike. Beliau berpendapat bahwa dalam *conditioning operant*, hukum efek menyeleksi, dari sejumlah respon acak, hanya respon yang diikuti oleh konsekuensi positif. Proses ini mirip evolusi yang hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat memilih dari sekumpulan variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Dengan begitu hukum efek meningkatkan kelangsungan hidup spesies.

Sebagai contoh, tikus yang berada di dalam sangkar bereksplorasi dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding dan sebagainya. Aksi-aksi tersebut disebut *emitted behaviour* (tingkah laku yang terpancar) yaitu tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Tanpa sengaja aktivitas tikus (*emitted behaviour*) melalui cakaran kaki atau moncongnya dengan menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir ke dalam wadah. Butir-butir makanan yang keluar itu merupakan *reinforcer* (penguat) bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan

reinforcement, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan (Tohirin, 2006:67).

Instrumental conditioning tidak sekedar menyandarkan diri pada *stimulus response* saja, tetapi juga memperkenalkan fungsi penguat (*reinforcer*) yang banyak memainkan peranan dalam kehidupan. *Instrumental conditioning* ini juga dikenal sebagai *operant conditioning* dikarenakan adanya kemampuan *learner* untuk mengubah dan mengoperasikan (*operate*) lingkungan dan sebagai tindak lanjutnya akan dapat memunculkan kembali tindakan tersebut bila perubahan yang terjadi membawa hasil yang menyenangkan *learner*.

3. *Cognitive Learning*.

Terminologi kognisi (*cognitive*) mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan, yang diterima melalui panca indera. Sedangkan *learning* mengarah pada perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan ataupun pengalaman. *Cognitive learning* adalah perubahan cara memproses informasi sebagai hasil pengalaman atau latihan.

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting internal dan mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak, tidak dapat diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa jasmaniah. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan, tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena bukan semata-mata karena stimulus yang ada, melainkan yang lebih

penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Relevan dengan itu, Piaget seorang pakar psikologi kognitif menyimpulkan bahwa: *Children have a built in desire to learn* (anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar) (Tohirin, 2006:71).

Selanjutnya, menurut Sobur (2003:234) yang diambil dari teori psikologi Gestalt, psinsip-prinsip belajar yaitu:

1. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian.
2. Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian.
3. Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan.
4. Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian.
5. Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu.
6. Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.

Menurut Dalyono (2007:51-55), prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Kematangan jasmani dan rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya. Seorang anak yang akan masuk SD harus berumur 6 tahun, fisik dan mentalnya sudah cukup mampu mengikuti pelajaran di kelas I SD.

Ini salah satu prinsip (dasar) untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di SD. Bila seorang anak belum memiliki kematangan jasmani dan rohani sudah dimasukan ke SD, akibatnya anak itu banyak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajarnya. Otaknya tidak mampu mengikuti pelajaran atau fisiknya (badannya) terlalu kecil duduk di bangku kelas atau mungkin juga anak itu belum mampu bergaul dengan teman-temannya sekelas. Contoh lain tentang pentingnya prinsip kematangan dalam belajar ialah mempelajari bilangan negatif, ilmu ukur ruang dan bahasa Inggris sebaiknya dimulai di SMP, bukan di SD, karena anak SD belum cukup matang untuk dapat mengikuti pelajaran itu dengan baik. Begitu pula belajar filsafat dan logika tidak cocok diberikan di SMP dan SMA tetapi harus di Perguruan Tinggi.

2. Memiliki kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

Misalnya seorang siswa yang memasuki SMA, harus memiliki kesehatan yang baik, kemampuan intellegensi, minat dan motivasi serta didukung oleh dana dan perlengkapan secukupnya. Bila salah satu diantaranya tidak ada, misalnya tidak sehat jasmani dan rohani atau tidak ada kemampuan intellegensi, minat dan motivasi, dana atau perlengkapan belajar, berarti anak tersebut belum memiliki kesiapan untuk memasuki SMA.

Contoh lain, seorang anak yang mau belajar karate, meskipun dia sudah memiliki fisik yang cukup kuat untuk belajar karate, tetapi dia tidak berminat dan memiliki motivasi untuk itu, maka anak tersebut dapat dikatakan tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk belajar karate.

3. Memahami tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya hilang kegairahan, tidak sistematis atau asal ada saja. Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan terombang-ambing tak tentu arah yang dituju sehingga akhirnya bisa terdampar di batu karang atau ke suatu pulau.

Orang yang mempelajari sesuatu harus memahami apa tujuan dan apa gunanya dia pelajari. Anda belajar bahasa asing harus tahu apa tujuan mempelajarinya, anda belajar karate, harus tahu tujuannya. Misalnya masuk SMA, ke mana arahnya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dengan memuaskan.

4. Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang

lebih efektif. Prinsip kesungguhan adalah sangat penting. Walaupun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh, belajar asal ada saja, bermalas-malasan, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

Misalnya, seorang anak yang belajar main piano, kalau dia tidak berlatih dengan sungguh-sungguh, akibatnya akan lambat pandai atau mungkin juga bisa tidak berhasil (gagal). Disamping itu, dia akan rugi tenaga, waktu dan biaya. Contoh lain, seorang siswa SMA tidak pernah belajar sungguh-sungguh, baik di sekolah maupun di rumah. Begitu pula PR (pekerjaan rumah) atau tugas di kelas tidak pernah dilaksanakannya dengan baik. Malu kepada teman-teman dan akhirnya *drop-out/* putus sekolah. Karena itu, faktor kesungguhan dalam belajar sangat penting artinya dan harus dilaksanakan agar proses belajar dapat berhasil dengan baik.

5. Ulangan dan latihan.

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya, belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya, seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari makin meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

Belajar bahasa misalnya, menghafal sajak, harus diulang berkali-kali membacanya agar melekat dalam ingatan. Demikian pula belajar matematika, harus banyak berlatih memecahkan soal, agar mahir dan lancar menyelesaikan soal

lainnya. Belajar main tenis meja tidak mungkin pandai hanya dengan latihan sekali atau dua kali saja, tetapi harus berulang-ulang. Tegasnya semua bahan yang dipelajari memerlukan ulangan dan latihan agar dapat dikuasai secara memadai. Dengan kata lain, orang yang belajar harus melewati ulangan dan latihan.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesungguhan, memahami tujuan, memiliki kesiapan dan adanya pembiasaan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Syah (2004:144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dalyono (2007:55-60) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - 1) Kesehatan
 - 2) Intelegensi dan bakat
 - 3) Minat dan motivasi
 - 4) Cara belajar
2. Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri)

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Masyarakat
- 4) Lingkungan sekitar.

Menurut Djaali (2008:1010), ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Motivasi
2. Sikap
3. Minat
4. Kebiasaan belajar
5. Konsep diri.

Ngalim Purwanto (2004:102) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Menurut Adi (1994:94-95), hal-hal yang mempengaruhi proses belajar antara lain:

1. Waktu istirahat.
2. Pengetahuan tentang materi.
3. Pengertian terhadap materi yang dipelajari.
4. Pengetahuan akan prestasi sendiri.
5. Transfer.

Soemanto (1998:113-121) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor-faktor stimuli belajar
 - 1) Panjangnya bahan belajar.
 - 2) Kesulitan bahan pelajaran.
 - 3) Berartinya bahan pelajaran.
 - 4) Berat-ringannya tugas.
 - 5) Suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor-faktor metode belajar
 - 1) Kegiatan berlatih atau praktek.
 - 2) *Overlearning* dan *drill*.
 - 3) Resitasi selama belajar.
 - 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar.
 - 5) Belajar dengan keseluruhan bagian.
 - 6) Penggunaan modalitas indra.
 - 7) Penggunaan dalam belajar.
 - 8) Bimbingan dalam belajar.
 - 9) Kondisi-kondisi insentif.
- c. Faktor-faktor individual
 - 1) Kematangan.
 - 2) Faktor usia kronologis.
 - 3) Faktor perbedaan jenis kelamin.
 - 4) Pengalaman sebelumnya.
 - 5) Kapasitas mental.
 - 6) Kondisi kesehatan jasmani.
 - 7) Kondisi kesehatan rohani.
 - 8) Motivasi.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib (2003:63-67), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Kemauan pembawaan.
2. Kondisi fisik orang yang belajar.

3. Kondisi psikis anak.
4. Kemauan belajar.
5. Sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri.
6. Bimbingan.
7. Ulangan.

Tohirin (2006:127) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif *ekstrinsik* (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintellegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri.
2. Faktor eksternal, antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

E. Penciptaan Suasana Belajar yang Baik

Pembelajaran merupakan aspek yang kompleks dan melibatkan berbagai hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif diperlukan berbagai keterampilan. Menurut Mulyasa (2006:69), ada delapan keterampilan guru dalam pembelajaran yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:

1. Keterampilan bertanya
2. Memberikan penguatan
3. Mengadakan variasi
4. Menjelaskan
5. Membuka dan menutup pelajaran

6. Membimbing diskusi kelompok kecil
7. Mengelola kelas
8. Mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Menurut Mubayyidh (2006:15), untuk menciptakan suasana belajar yang baik, hendaknya guru mengetahui bagaimana kriteria lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Adapun kriteria-kriteria tersebut, yaitu:

1. Aman dan nyaman
Lingkungan yang aman dan nyaman adalah lingkungan yang menciptakan suasana dimana murid tidak takut akan hukuman fisik atau pelecehan jiwa atau emosi, bebas dari ancaman, paksaan, sanksi, tekanan, interogasi, hinaan atau tindakan yang membuat malu.
2. Bebas
Murid diberikan kebebasan hakiki untuk memilih. Sehingga murid merasakan apa yang dilakukannya itu atas dasar pilihan dan kehendak sendiri.
3. Menghormati
Murid dan guru saling menghormati perasaan, nilai prinsip dan kebebasan individu masing-masing.
4. Disadari perbedaan individual
Setiap murid diperlakukan secara pribadi sesuai dengan karakter masing-masing. Karena setiap mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan, seperti: potensi, bakat, kesiapan, keinginan, cita-cita yang sifatnya individual. Semua itu harus dihargai dan dihormati.
5. Dihargainya kecerdasan emosional
Emosi dan perasaan yang dihormati. Emosi dan perasaan adalah hal penting yang dibicarakan dan didiskusikan. Keduanya adalah salah satu bagian dari metode pengajaran.

6. Lingkungan praktik yang cocok
Materi yang digunakan membantu murid dalam menyelesaikan masalah yang praktis yang bersentuhan dengan kehidupan nyata mereka. Lingkungan tersebut harus memiliki sarana yang berkaitan langsung dengan pengalaman hidup yang mereka alami, hubungan manusia dan keluarga dan hubungan mereka dengan orang tua.
7. Adanya perhatian dan motivasi
Guru dan murid saling memperhatikan kebaikan, kepentingan, perasaan dan emosi sesamanya.
8. Menyenangkan dan merangsang
Metode yang digunakan dan suasana umum harus mampu memberikan rangsangan dan kesenangan yang mampu menggerakkan keinginan untuk belajar.
9. Fleksibel
Guru hendaknya tidak ragu untuk membuat perubahan dinamis yang sesuai dan cocok dengan keadaan. Perubahan ini diciptakan dalam suasana yang tenang, jauh dari kesan emosional, meledak-ledak dan revolusi-drastis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cara untuk menciptakan pembelajaran yang baik adalah dengan memperhatikan keterampilan yang dimiliki guru dan kondisi yang mendukung suasana tersebut, yakni menciptakan suasana yang aman dan nyaman, bebas dan menghormati, disadarinya perbedaan individual, dihargainya kecerdasan emosional, lingkungan praktik yang cocok, adanya perhatian dan motivasi, serta menyenangkan dan merangsang serta fleksibel.

F. Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar identik dengan prestasi belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Pencapaian prestasi belajar ini, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar.

Para ahli mengatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) individu.

1. Faktor internal

Faktor internal meliputi keadaan fisik secara umum. Sedangkan psikologi meliputi variabel kognitif termasuk di dalamnya adalah kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (intelegensi). Variabel non kognitif adalah minat, motivasi, dan variabel-variabel kepribadian.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi aspek fisik dan sosial. Aspek fisik terdiri dari kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Sedangkan aspek sosial adalah dukungan sosial dan pengaruh budaya (Online: www.geocities.com/m_win_afgani/EMOSI_DALAM_PEMBELAJARA N.pdf.)

Beberapa kecakapan kecil dapat membawa seseorang kepada keterampilan atau keahlian dan menjadikan orang tersebut pelajar yang besar, berbakat atau bahkan jenius. Untuk itu, menurut Werge (2000:57-62) kecakapan kecil dalam belajar berikut ini perlu mendapat perhatian agar dapat mendorong keberhasilan dalam belajar.

1. Ubah "fakta kering" menjadi pengalaman tak terlupakan. Gunakan imajinasi dan libatkan seluruh indera anda.

2. Kemukakan cara anda mendalami hal-hal atau masalah penting kepada seseorang.
3. Bermainlah dengan masalah, buatlah eksperimen, amatilah dan buatlah catatan.
4. Perlakukan apa yang tidak anda pahami dalam studi anda sebagai masalah khusus. Lakukan apa-apa yang tidak anda pahami itu seperti apa yang telah anda lakukan pada masalah-masalah dalam ketiga kiat jitu di atas.
5. Untuk memastikan anda memahami sesuatu, jelaskan ia kepada seseorang yang jauh lebih muda, atau yang kurang berpengalaman, atau yang berasal dari latar belakang yang jauh berbeda ketimbang anda. Dan buatlah ia paham.

G. Karakteristik Keberhasilan Belajar

Belajar merupakan istilah kunci paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, baik itu perubahan dari baik menjadi buruk dan penambahan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam dirinya. Namun, tidak semua perubahan dikatakan belajar. Tentunya, perubahan sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri yang khas. Setiap perilaku belajar yang selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik.

Menurut Surya yang dikutip oleh Syah (2004:117), karakteristik perilaku belajar adalah:

1. Perubahan itu intensional
2. Perubahan itu positif dan aktif
3. Perubahan itu efektif dan fungsional.

Perubahan intensional terjadi akibat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Artinya perubahan yang terjadi bukan karena kebetulan. Karakteristik

ini menyatakan bahwa siswa akan menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan perubahan yang ada dalam dirinya, seperti penambahan sikap, pengetahuan, kebiasaan, pandangan terhadap sesuatu, keterampilan dan seterusnya.

Selain itu, perubahan yang terjadi hendaknya bersifat positif dan aktif. Positif disini berarti baik, sesuai harapan dan bermanfaat. Sedangkan perubahan aktif itu terjadi, bukan karena proses kematangan belaka, namun berasal dari dirinya sendiri.

Pengajaran yang efektif adalah perubahan yang memberikan makna dan manfaat tertentu bagi individu yang belajar. Fungsional berarti relatif menetap apabila suatu saat dibutuhkan. Perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Misalnya seseorang yang belajar menulis, disamping itu ia akan mampu merangkai kata dan kalimat dalam tulisan dan ia juga akan memperoleh kecakapan lain seperti menulis surat, mengarang dan sebagainya.

Selanjutnya, Ahmadi dan Supriyono yang dikutip oleh Khodijah (2006:42) mengatakan bahwa suatu proses baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri berikut:

1. Terjadi secara sadar.
2. Bersifat fungsional.
3. Bersifat aktif dan positif.
4. Bukan bersifat sementara.
5. Bertujuan dan terarah.
6. Mencakup seluruh aspek perilaku.

Menurut Tohirin (2006:94), karakteristik belajar tampak pada perubahan-perubahan berikut ini:

1. Kebiasaan.
2. Keterampilan.

3. Pengamatan.
4. Berfikir asosiatif dan daya ingat.
5. Berfikir rasional.
6. Sikap.
7. Inhibisi.
8. Apresiasi.
9. Tingkah laku efektif.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan tingkah laku dalam Islam adalah akhlak yang sempurna (Tohirin, 2006:61). Akhlak yang sempurna harus dilandasi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam perspektif Islam adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengalaman terhadap seluruh ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar merupakan adanya perubahan dalam diri seseorang, seperti cara bersikap yang lebih baik, isi pembicaraan yang berbobot akibat bertambahnya ilmu, pola fikir yang terarah dan sistematis serta lebih mendalam dalam menganalisis sesuatu.

H. Penutup

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, 4) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali-Art.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Online: www.geocities.com/m_win_afgani/EMOSI_DALAM_PEMBELAJARAN.pdf - Halaman sejenis

- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raga Grafindo Perdana.
- Werge, Win. 2000. *Beyond Teaching and Learning: Cara Praktis Menerapkan Quantum Teaching dan Learning*. Project Renaissance: Gaithersburg.